

IMPLEMENTATION OF FISHBOWL LEARNING MODEL ON STUDENTS OF COMMUNICATION STUDENTS ON CONCEPT OF ENVIRONMENT POLLUTION IN CLASS X SMAN 18 TANGERANG REGENCY

Karina Ersanti¹⁾, Aditya Rahman²⁾

¹⁾Jurusan Pendidikan Biologi FKIP Untirta

²⁾Jurusan Pendidikan Biologi FKIP Untirta;

ersantikarina@gmail.com

ABSTRACT

This research aimed to know the application and the influence of learning model fishbowl toward students communication ability to environmental pollution concept at SMAN 18 Kabupaten Tangerang. The method in this research is quasi experiment by research design randomized control group only. The sample were students of class X-3 as experiment class and X-4 as control class which were selected by random sampling. The collecting data using a written communication ability test, observation paper and. Analysis of hypothesis using U-Mann Whitney in the signification $\alpha=0.05$. The result of the research obtained score signification is $0.000 < 0.05$ for oral communication ability and written communication ability obtained score signification is $0.007 < 0.05$, can be conclude that the use learning model fishbowl influenced toward students communication ability to environmental pollution concept at SMAN 18 Kabupaten Tangerang both orally and in written. The analysis to observation result showed of criteria the student was interest used of learning model fishbowl with average score 69.9% in enough criteria.

Keyword :learning model fishbowl, students communication ability

PENDAHULUAN

Menurut Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono (2013: 11) Salah satu hasil belajar yang akan dimiliki siswa adalah informasi verbal yaitu berupa kemampuan untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Informasi verbal yang dihasilkan dapat

dicapai melalui komunikasi. Hal ini didukung pula oleh Dimiyati dan Mudjiono (2013: 143) yang menyatakan kemampuan komunikasi dengan orang lain merupakan dasar untuk segala yang kita kerjakan. Komunikasi efektif yang jelas, tepat dan tidak samar-samar hendaknya dilatih dan dikembangkan pada diri siswa.

Ditinjau dari prosesnya, pembelajaran adalah komunikasi yang berarti bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang saling berinteraksi, yakni pengajar dan pelajar. Tujuan pembelajaran adalah untuk meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai suatu hal sehingga ia menguasainya. Tujuan pembelajaran itu akan tercapai jika prosesnya komunikatif (minimal). Jika proses belajar itu tidak komunikatif, tak mungkin tujuan pembelajaran itu akan tercapai (Effendy, 2007: 101).

Seperti yang diungkapkan oleh Sunarto dan Agung (2006: 139) kemampuan komunikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu lingkungan (keluarga dan sekolah), kecerdasan (kecerdasan berbanding lurus dengan kemampuan komunikasi), dan kondisi fisik. Sekolah merupakan tempat siswa tumbuh dan berkembang yang dapat memberi andil besar dalam peningkatan komunikasi siswa. Sekolah mengupayakan pengembangan komunikasi siswa dengan

menggunakan model pembelajaran yang dapat melibatkan komunikasi baik secara lisan maupun tulisan siswa dalam bentuk diskusi kelas.

Anak didik perlu dibiasakan untuk mengungkapkan ide-idenya. Hal ini harus di dorong oleh lingkungan sekitarnya, terutama oleh orang tua, misalnya dengan pemberian informasi atau materi yang mendorong siswa untuk selalu dapat mengembangkan pemikirannya, hal ini seperti yang dinyatakan oleh Ekomadyo (2005: 33). Di samping itu pendidik juga harus memberikan penghargaan kepada anak didik ketika ia sedang mengungkapkan gagasannya. Salah satu model pembelajaran yang bisa membantu siswa mengemukakan pendapatnya adalah model pembelajaran *fishbowl*.

Tipe *fishbowl* adalah format diskusi yang didalamnya sebagian kelas membentuk sebuah lingkaran diskusi disekitar kelompok diskusi. Model pembelajaran tipe *fishbowl* terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama

merupakan penyampaian hasil diskusi dari kelompok lingkaran dalam, tahap kedua merupakan respon dari dua kelompok yang berada di lingkaran luar terhadap hasil diskusi kelompok lingkaran dalam dan tahap ketiga refleksi hasil diskusi (Ali, dkk. 2015: 3)

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Ali, dkk. didapat bahwa penerapan model pembelajaran aktif tipe *three stage fishbowl decision* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pokok bahasan reaksi reduksi oksidasi di kelas X SMAN 1 Peranap. Dalam penelitian ini akan diteliti bagaimana penerapan model pembelajaran *fishbowl* terhadap kemampuan komunikasi siswa baik secara lisan maupun tulisan.

Berhubungan dengan proses pembelajaran Slameto (2013: 36) mengungkapkan dalam pembelajaran peran serta siswa dalam prosesnya sangat diperlukan dalam berpikir maupun berbuat. Dengan begitu, kesan tidak akan berlalu

begitu saja. Dalam pelaksanaannya model *fishbowl* dapat mengikutsertakan siswa dengan memilih topik yang dapat meningkatkan cara berpikir siswa untuk memecahkan masalah. Salah satu konsep yang dapat digunakan adalah konsep pencemaran lingkungan.

Pemilihan konsep pencemaran lingkungan didasarkan pada materi yang sifatnya tidak hanya menghafal, tetapi dibutuhkan juga pemahaman, analisis dan kemampuan siswa untuk mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari yang dapat dikomunikasikan dalam bentuk diskusi untuk memecahkan masalah-masalah pencemaran lingkungan.

Berdasarkan hal itulah maka perlu dilakukan penelitian tentang “Penerapan model pembelajaran *fishbowl* terhadap kemampuan komunikasi siswa pada konsep pencemaran lingkungan di kelas X SMAN 18 Kabupaten Tangerang”.

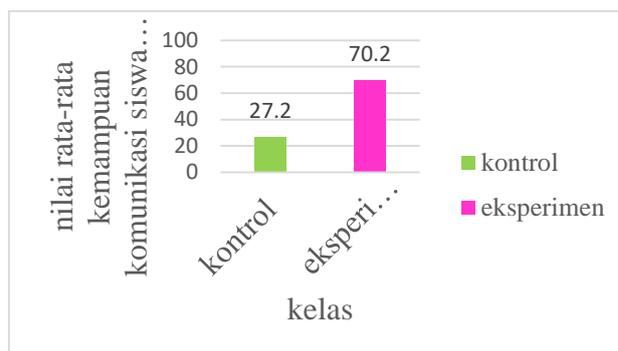
METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMAN 18 Kabupaten Tangerang yang berjumlah lima kelas. Sedangkan sampel dari penelitian ini adalah dua kelas dari seluruh kelas X yang diambil secara acak. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan *randomized control group only*. Metode ini digunakan karena peneliti ingin mengetahui pengaruh dari penerapan model *fishbowl* terhadap kemampuan komunikasi siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Komunikasi Lisan Siswa melalui Penerapan Model *Fishbowl*

Berdasarkan pengolahan data yang diperoleh dari lembar observasi yang mencakup aspek kemampuan lisan siswa. Di bawah ini disajikan nilai rata-rata kemampuan berkomunikasi lisan siswa pada gambar 4.1.



Gambar 4.1.

Berdasarkan gambar 4.1. terlihat rata-rata nilai kemampuan komunikasi lisan siswa pada kelas kontrol mencapai 27.2% yang termasuk dalam kategori kurang dan rata-rata nilai kemampuan komunikasi lisan siswa pada kelas eksperimen mencapai 70.2% yang termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian kemampuan komunikasi lisan siswa pada kelas eksperimen memiliki rata-rata persentase lebih tinggi dibandingkan dengan siswa pada kelas kontrol. Berdasarkan hasil uji statistik yang diolah dengan menggunakan *software IBM SPSS versi 16* diperoleh nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ maka H_{01} ditolak, artinya terdapat pengaruh model pembelajaran *fishbowl* terhadap kemampuan komunikasi lisan siswa

kelas X pada konsep pencemaran lingkungan (lampiran 16). Dalam pelaksanaannya model *fishbowl* memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk berpartisipasi, berbicara dan mengemukakan pendapat sesuai kemampuannya sehingga dapat melatih siswa belajar untuk mengemukakan pendapatnya (Hikmah, 2009: 44).

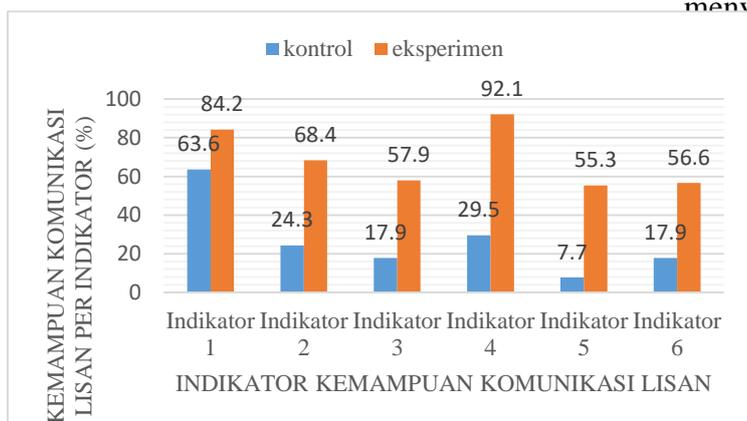
Hal tersebut disebabkan pada kelas kontrol pembelajaran dilakukan dengan metode diskusi biasa, siswa pada kelas kontrol kurang aktif dalam menyampaikan bahan diskusi, kegiatan diskusi cenderung didominasi oleh satu atau dua orang saja. Sedangkan pada kelas eksperimen pembelajaran dilakukan dengan model *fishbowl*, Siswa pada kelas eksperimen dapat aktif dalam menyampaikan bahan diskusi. Seperti yang diungkapkan oleh Utami Rakhmawati (2014) Model *fishbowl* mengharuskan mengubah formasi tempat duduk di dalam kelas menjadi satu lingkaran besar dan membentuk satu lingkaran kecil di tengah lingkaran besar. Dengan pembentukan

formasi ini akan lebih memusatkan perhatian siswa terhadap kegiatan diskusi yang sedang dilaksanakan. Sehingga siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan diskusi.

Selain itu, setiap siswa pada kelas eksperimen mendapat giliran untuk bicara sehingga dapat memicu siswa untuk melatih kemampuan komunikasinya. Hal ini didukung oleh pernyataan Santrock dalam Vanalita (2014: 13) yang menyatakan bahwa rasa takut berbicara didepan publik bagi siswa merupakan suatu ketakutan terbesar mereka. Namun apabila siswa diberi lebih banyak kesempatan untuk berbicara di depan publik, rasa takut tersebut kemungkinan dapat menghilang. Dengan demikian komunikasi lisan siswa dapat berkembang dengan baik.

Aspek kemampuan komunikasi lisan yang diukur meliputi kemampuan mendengarkan dan kemampuan menyampaikan pesan. Di bawah ini disajikan rekapitulasi rata-rata kemunculan aspek

kemampuan komunikasi lisan siswa selama kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen dengan menggunakan model *fishbowl* dan di kelas kontrol dengan diskusi pada gambar 4.2.



Keterangan :

- Indikator 1 : Siswa mampu mendengar siswa lain yang sedang berbicara dalam diskusi
- Indikator 2 : Siswa mampu merespon / menanggapi pembicara
- Indikator 3 : Siswa mampu menyatakan persetujuan/ketidaksetujuan kepada pembicara
- Indikator 4 : Siswa mampu membuat topik yang disampaikan menarik
- Indikator 5 : Siswa mampu meyakinkan pendengar bahwa topik yang disampaikan penting
- Indikator 6 : Siswa mampu mendorong siswa lain untuk memberikan respon terhadap isi topik yang disampaikan

Gambar 4.2. Rata-rata nilai setiap indikator kemampuan komunikasi lisan

Berdasarkan gambar 4.2. terlihat indikator terendah dari kedua kelas terdapat pada indikator 5 yaitu siswa mampu meyakinkan pendengar bahwa topik yang disampaikan menarik dengan aspek

menyertakan bukti berupa fakta-fakta yang dapat ditunjukkan ke pendengar serta bukti yang ditunjukkan sesuai dengan topik yang disampaikan. Secara keseluruhan siswa hanya bisa berpendapat, belum mampu menyertakan bukti pada setiap pendapatnya.

disini berarti fakta yang ada di lingkungan atau pengalaman pribadi setiap . Hal ini menunjukkan siswa belum peka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga saat pembelajaran siswa tidak bisa menyertakan bukti atau fakta yang ada di lingkungan sekitar mereka.

Indikator tertinggi pada kelas kontrol terdapat pada indikator 1 yaitu siswa mampu mendengarkan siswa lain yang sedang berbicara dalam diskusi dengan aspek memperhatikan pembicara, tidak melakukan gerak tubuh yang tidak berarti, serta tidak berkomunikasi dengan siswa lain. Hal ini menunjukkan keantusiasan siswa dalam mencari informasi. Seperti yang diungkapkan oleh Juwitasari (2012: 33), Keantusiasan siswa terlihat dari sikap siswa yang

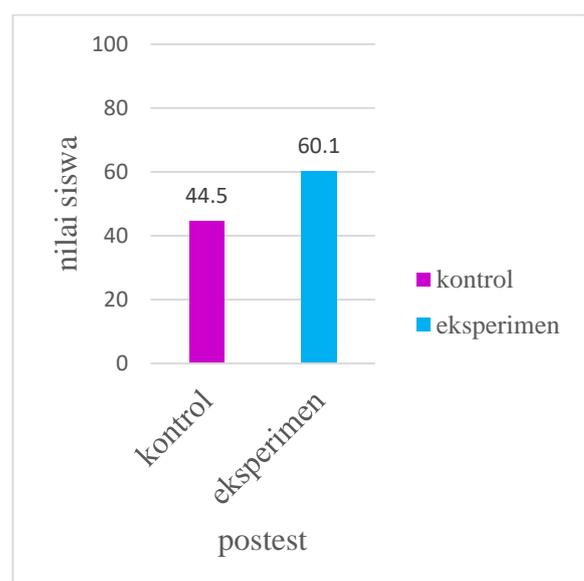
memperhatikan pembicara, tidak melakukan gerakan yang tidak berarti dan tidak berkomunikasi dengan siswa lain. Namun hal ini menjadi dilema, di sisi lain keantusiasan siswa tersebut dikarenakan siswa sibuk mencatat lembar catatan hasil simakan. Oleh karena itu, indikator ini menjadi indikator tertingi dikarenakan siswanya lebih sibuk mendengarkan untuk di catat daripada mendengarkan untuk di tanggapi.

Sedangkan indikator tertinggi pada kelas eksperimen terdapat pada indikator 4 yaitu siswa mampu membuat topik yang disampaikan menarik dengan aspek menggunakan kata-kata yang umum dan familiar sehingga mudah dipahami serta penyampaian yang jelas dan tidak berbelit-belit. Pada pelaksanaannya siswa sudah memiliki rasa percaya diri yang cukup dan pemahaman konsep yang baik sehingga pada saat diskusi berlangsung siswa bisa menyampaikan pendapatnya dengan baik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Vanalita (2014: 10) bahwa pemahaman isi

materi yang baik dapat menumbuhkan keberanian bagi siswa untuk menyampaikan pendapatnya.

Kemampuan Komunikasi Tulisan Siswa

Kemampuan komunikasi tulisan siswa diperoleh dari hasil postes siswa dalam menyelesaikan soal-soal uraian. Pada soal tersebut mencakup dua indikator kemampuan komunikasi tulisan, yaitu membaca tabel, grafik/diagram, dan gambar, serta mengubah bentuk penyajian. Di bawah ini disajikan hasil rata-rata nilai postes kemampuan komunikasi tulisan siswa kelas eksperimen dan kontrol pada gambar 4.3.

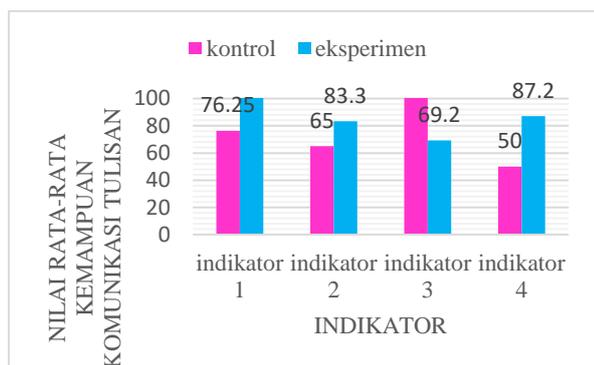


Gambar 4.3. Rata-rata nilai postes kemampuan komunikasi tulisan siswa

Gambar 4.3. menunjukkan perbedaan rata-rata nilai postes kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata nilai postes kelas kontrol yaitu mencapai 44.5 termasuk dalam kategori sangat kurang, dan rata-rata nilai postes kelas eksperimen yaitu mencapai 60.1 termasuk dalam kategoris kurang. Dengan demikian kemampuan komunikasi tulisan siswa pada kelas eksperimen memiliki rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan siswa pada kelas kontrol. Berdasarkan hasil uji statistik yang diolah dengan menggunakan *software IBM SPSS versi 16* diperoleh nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh model pembelajaran *fishbowl* terhadap kemampuan komunikasi tulisan siswa kelas X pada konsep pencemaran lingkungan. Seperti yang diungkapkan oleh Hikmah (2009: 44), pembelajaran dengan model *fishbowl* dapat menambah wawasan sehingga pada saat mengerjakan postes siswa telah memiliki wawasan yang banyak.

Hal tersebut disebabkan siswa pada kelas eksperimen dengan pembelajaran menggunakan model *fishbowl* diharuskan mengemukakan pendapatnya pada saat diskusi, hal tersebut dapat menambah pengetahuan bagi siswa sehingga pada saat mengerjakan postes siswa telah memiliki banyak pengetahuan yang bisa mereka tuliskan. seperti yang diungkapkan oleh Juwitasari (2012) hasil komunikasi lisan dapat memperkuat hasil komunikasi tulisan siswa sehingga membuat siswa lebih mudah berkomunikasi secara tulisan.

Aspek kemampuan komunikasi tulisan yang diukur meliputi kemampuan membaca grafik, tabel atau gambar dan mengubah bentuk penyajian. Di bawah ini disajikan rekapitulasi rata-rata kemunculan aspek kemampuan komunikasi tulisan siswa pada gambar 4.4.



Keterangan :

Indikator 1 : membaca grafik

Indikator 2 : membaca grafik

Indikator 3 : membaca tabel

Indikator 4 : mengubah bentuk penyajian

Gambar 4.4. Rata-rata nilai setiap indikator kemampuan komunikasi tulisan

Berdasarkan gambar 4.4. terlihat nilai rata-rata kemampuan komunikasi tulisan siswa. Indikator yang memperoleh nilai rata-rata tertinggi di kelas eksperimen terdapat pada indikator membaca grafik. Dan indikator tertinggi pada kelas kontrol terdapat pada indikator membaca tabel. Hal ini dikarenakan kemampuan siswa dalam membaca tabel/grafik kemudian mendeskripsikannya mudah dilakukan, siswa hanya tinggal menuliskan kembali data yang terdapat dalam tabel/grafik kedalam bentuk paragraf. Hal ini didukung oleh Bloom dalam Mustain (2015: 3), yang menyatakan

kemampuan seseorang untuk mengubah atau menterjemahkan suatu komunikasi kedalam bentuk lain atau kedalam bahasa lain merupakan aspek terendah dalam domain pemahaman, sehingga mudah dilakukan.

Indikator yang memperoleh nilai rata-rata terendah di kelas kontrol terdapat pada indikator mengubah bentuk penyajian dari bentuk gambar kedalam bentuk skema/bagan. Hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang belum memahami apa itu bagan dan bagaimana cara membuatnya, meskipun sudah diberi penjelasan oleh guru akan tetapi karena siswa kurang memperhatikan penjelasan guru serta kemampuan siswa dalam menginterpretasikan gambar kedalam bentuk bagan/skema masih rendah, maka nilai siswa pada indikator ini menjadi rendah.

Sedangkan nilai rata-rata indikator terendah pada kelas eksperimen terdapat pada indikator membaca tabel. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustain (2015) siswa tingkatan sekolah menengah

masih banyak yang mengalami kesulitan dan belum memahami tentang grafik atau tabel. Salah satu penyebabnya karena tidak menerima dengan baik penjelasan tentang data dan sajian grafik dalam pembelajaran. Hal ini juga disebabkan indikator ini terdapat pada nomor terakhir, siswa terlalu fokus mengerjakan nomor-nomor pertama sampai waktu habis, terlihat dari nilai tertinggi diperoleh pada indikator satu yang merupakan soal nomor satu pada tes uraian. Hal ini didasari oleh lembar jawaban siswa untuk nomor ini hanya beberapa siswa saja yang mampu menjawab dengan baik (memahami isi tabel) bahkan masih banyak yang kosong. Seorang pembaca tabel atau grafik yang baik tidak hanya mampu membaca teks bacaan tetapi juga harus pandai menyerap informasi yang terkandung dalam tabel atau diagram tersebut (Soedarso, 2006: 102).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Penerapan model *Fishbowl* terhadap

kemampuan komunikasi siswa pada konsep pencemaran lingkungan di kelas X SMAN 18 Kabupaten Tangerang, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Penerapan model *fishbowl* berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi siswa baik secara lisan maupun tulisan, dilihat dari hasil uji statistik yang menyatakan H_0 ditolak sehingga terdapat pengaruh penerapan model *fishbowl* terhadap kemampuan komunikasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., J. Copriady & Rini. 2015. *Penerapan model pembelajaran aktif tipe three stage fishbowl decision untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada pokok bahasan reaksi reduksi oksidasi di kelas X SMAN 1 Peranap*. 9hlm. <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFK/IP/article/viewFile/7099/6783>. 18 Januari 2016, pk. 15:46 WIB
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta, Jakarta: ix + 298 hlm.
- Effendy, O. U. 2007. *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Rosdakarya, Bandung:
- Ekoadyo, I.J. 2005. *22 Prinsip komunikasi efektif untuk meningkatkan minat belajar anak*. Simbiosis Rekatama Media, Bandung: xii + 131 hlm.
- Hikmah, N. 2009. *Efektifitas Metode Diskusi Kelas Model Fishbowl Terhadap Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa*

Pada Mata Pelajaran Akhlak Di MTs As-Safi'iyah Benowo Surabaya . 107 hlm. <http://digilib.uinsby.ac.id/8061/>. 16 februari 2016, pk. 16:56 WIB

Juwitasari, I. 2012. *Pengaruh Pembelajaran Bilingual Preview dengan Setting Jigsaw terhadap Kecakapan Komunikasi Siswa pada Konsep Pengelolaan Lingkungan (Penelitian Kuasi eksperimen di SMPN 1 Tangerang)*. Skripsi jurusan Pendidikan Biologi UNTIRTA. Tidak diterbitkan.

Mustain, Iing. 2015. *Kemampuan Membaca dan Interpretasi Grafik dan Data: Studi Kasus pada Siswa Kelas 8 SMPN*, Vol. 5, No.2

Slameto. 2013. *Belajar dan faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta, Jakarta: viii + 195 hlm.

Soedarso. (2006). *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif* . Gramedia Pustaka Utama, Jakarta: ix + 135 hlm.

Sunarto dan A. hartono. 2006. *Perkembangan peserta didik*. PT. Asdi Mahasatya, Jakarta: ix + 245 hlm.

Utami, R. B. 2014. *Keefektifan Metode Fishbowl Terhadap Pembelajaran Berdiskusi Pada Siswa Kelas VIII SMPN 5 Sleman*. 189 hlm. <http://eprints.uny.ac.id/18378/1/Rakhmawati%20Budi%20Utami%2010201244042.PDF>. Diakses pada tanggal 18 Januari 2016.

Vanalita, Mila. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw terhadap Kemampuan Komunikasi Lisan dan Hasil Belajar Siswa*. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=287853&val=7233&title>

=PENGARUH%20MODEL%20PEM BELAJARAN%20JIGSAW%20TERHADAP%20KEMAMPUAN%20KOMUNIKASI%20LISAN%20DAN%20HASIL%20BELAJAR%20SISWA. 17 hlm. Diakses pada Tanggal 17 februari 2016.